

## STUDI FENOMENOLOGI PERILAKU PENGGUNA GANDA ROKOK (DUAL USER) PADA MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ni Komang Sriwulan S<sup>1</sup>, Retna Siwi Padmawati<sup>2</sup>, Zulfa Nur Hasri<sup>3</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Dhyana Pura, Jalan Raya Padang Luwih Br. Tegaljaya, Dalung, Kuta Utara, Badung, 80361, Indonesia

<sup>2)</sup>Departemen Perilaku dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Jalan Farmako, Sekip Utara, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, 33172, Indonesia

\*corresponding author, e-mail: [wisanisuwandi@undhirabali.ac.id](mailto:wisanisuwandi@undhirabali.ac.id)

Diterima 1 Oktober 2025 /Disetujui 25 Oktober 2025

### ABSTRAK

Di Indonesia kini muncul tren penggunaan rokok elektrik yang salah satu dampaknya adalah risiko bertambahnya perokok ganda (*dual user*). Proporsi terbesar dari *dual user* adalah dewasa muda (18–24 th). Mahasiswa didominasi oleh kelompok dewasa muda merupakan kelompok yang berisiko memiliki perilaku merokok ketika menempuh studi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku *dual user* di kalangan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan diperoleh melalui metode *snowball sampling*. Informan utama terdiri dari sepuluh mahasiswa laki-laki, dan informan pendukung berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga teman sebaya dan tiga staf *vape store*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data, catatan lapangan dan *member checking* lalu dianalisis manual dengan metode Colaizzi. Penggunaan rokok konvensional sebelumnya mendominasi perilaku *dual user* di kalangan mahasiswa, yang umumnya dimulai pada usia 14-19 tahun. Motivasi mencoba rokok antara lain karena *pride* laki-laki dan *FOMO* (*fear of missing out*). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perokok ganda meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, iklan, serta penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan kampus. Sebagian besar mahasiswa memiliki keinginan untuk berhenti merokok, namun terhambat oleh kecanduan nikotin. Mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang terkait bahaya dari *dual user* dan bahaya rokok elektrik. Perilaku *dual user* dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari *influencer vape* di media sosial, “*vapers*”, dan *vape store*. Informasi yang disampaikan oleh pihak-pihak tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keyakinan dan perilaku mahasiswa sebagai *dual user*.

**Kata kunci:** perilaku merokok, mahasiswa perokok, pengguna ganda rokok

### ABSTRACT

*Electrical cigarettes are becoming trend in Indonesia. The increased risk of dual smoker (dual user) is one of the consequences of the e-cigarettes existence. Teenager (ages 18-24) make up the majority of dual user. College students are dominated by the teenager age group and they are at danger of smoking while studying. This study aims to explores dual user behaviour among college students in Special Region of Yogyakarta. This research is a phenomenological study in Special Region of Yogyakarta. The informants was obtained through snowball sampling method. The main informant was ten male students and additional informants consist of six people consisting of three peers and three vapestore employees. Data collection was done by in-depth interview and observation. The validity of the data was done by triangulating data sources, field notes and member checking then analyzed manually using Colaizzi method. The prior usage of conventional cigarettes dominates dual user behaviour in college students. Trying cigarettes between the ages of 14 and 19. The motive for trying cigarettes is a pride of man and FOMO (fear of missing out). The influence of family, peers, advertisements, and KTR (smoking free areas) implementation in college were all factors that*

*influence dual user behavior. Most of college students wanted to quit smoking but were hampered by nicotine addiction. College students had limited understanding the dangers of dual users and e-cigarettes. Information on electric cigarettes collected from vaper influencer on social media, “vapers”, and vapestores has a tremendous influence on college student dual user beliefs and behavior.*

**Keywords:** *smoking behaviour, college student smokers, dual user*

## PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok adalah perilaku yang mampu berdampak buruk pada kesehatan dan sudah dibuktikan oleh berbagai penelitian mengenai hubungannya dengan berbagai macam penyakit yang dapat berakibat terjadinya morbiditas maupun mortalitas (Satriawan, 2022). Di Indonesia terdapat sekitar 225.700 orang meninggal yang diakibatkan oleh perilaku merokok atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau (WHO, 2020). Faktor risiko terbesar yang menjadi penyebab penyakit kanker paru-paru salah satunya adalah perilaku merokok (Prasetyo & Susanti, 2019).

Pada laki-laki, jumlah total kejadian kanker akibat merokok tembakau di negara ASEAN tertinggi di Indonesia (32.585 kasus) dan jumlah penderita kanker paru-paru (50.016 kasus) merupakan kasus tertinggi yang ditemukan pada jenis kelamin laki-laki yang disebabkan oleh merokok tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok bertanggung jawab atas 24,41% kematian akibat penyakit kanker (Puspawati, Kristina & Wiedyaningsih, 2020).

Di Indonesia kini muncul sebuah tren baru yaitu penggunaan rokok elektrik. Salah satu dampak dari keberadaan rokok elektrik yaitu risiko bertambahnya *dual user* yaitu pengguna yang merokok dengan 2 jenis rokok berbeda yaitu rokok konvensional juga rokok elektrik secara bersamaan (Badan POM, 2017). Fenomena *dual user* ini berawal dari narasi bahwa rokok elektrik dapat menjadi alternatif berhenti merokok. Banyak perokok konvensional menggunakan rokok elektrik sebagai alat bantu berhenti merokok (Chen dkk., 2020).

Prevalensi perokok berjenis kelamin laki-laki merupakan prevalensi perokok tertinggi di Indonesia dan di dunia (TCSC IAKMI, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi perilaku merokok pada remaja dari 7,2% pada tahun 2013 dan naik menjadi 9,1% pada tahun 2018 dengan proporsi rokok elektrik yang diisap sebanyak 2,8%, pengguna rokok elektrik terbanyak terdapat pada kelompok dengan rentang usia 15-19 tahun (10,5%), dan kelompok dengan rentang usia 20-24 tahun (7%). Kelompok pengguna rokok

elektrik dengan status sebagai pelajar, status pendidikan relatif tinggi dengan status perguruan tinggi yang menempati jumlah tertinggi (4,9%) (Kemkes RI 2018). Menurut Kementerian Kesehatan RI, secara nasional Daerah Istimewa Yogyakarta menempati proporsi rokok elektrik terbanyak yaitu sebesar 7,4% (Kemkes RI 2018).

Teori perubahan perilaku dari Green dan Kreuter (2005) menyatakan bahwa di mana perilaku kesehatan individu atau masyarakat ditentukan oleh niat terhadap suatu objek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat sekitarnya, ada atau tidaknya informasi terkait dengan kesehatan, kebebasan individu untuk mengambil keputusan atau bertindak, dan situasi serta kondisi yang memungkinkan individu untuk berperilaku atau bertindak ataupun untuk tidak berperilaku atau tidak bertindak (Green dan Kreuter, 2005).

Menurut Sande (2021) dalam penelitian berjudul “Perilaku Merokok Perempuan : Studi Fenomenologi di Yogyakarta”, menggunakan kerangka teori Green dan Kreuter (2005) yang dalam mengekplorasi perilaku merokok dapat menggali dari 3 faktor adalah; faktor predisposisi (predisposing factor) dalam hal ini adalah pengetahuan tentang bahaya merokok dan sikap terkait pilihan menjadi perokok. Faktor penguat (reinforcing factor) adalah pengaruh panutan dalam hal ini keluarga adalah orang tua, saudara, suami dan teman sebaya yang merokok memengaruhi perilaku merokok individu. Faktor pemungkin (enabling factor) adalah gaya hidup adalah kebiasaan “nongkrong” serta *clubbing*.

Sebuah penelitian perilaku pengguna ganda rokok yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari pengguna ganda yaitu dewasa muda (usia 18–24) (Borland dkk., 2019). Masa usia dewasa muda merupakan masa pencarian jati diri dan berisiko mengadopsi perilaku kesehatan yang buruk seperti merokok (Zhu, 2017). Mahasiswa didominasi oleh kelompok usia dewasa muda dan merupakan kelompok yang berisiko memiliki perilaku merokok ketika menempuh studi (Grapatsas, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplosiasi mengenai fenomena perilaku *dual*

user pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei-Juni 2023. Proses pengambilan data di lapangan dilakukan setelah mendapatkan izin penelitian yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. *Ethical clearance* dikeluarkan oleh Komisi Etik pada tanggal 10 Mei 2023 dengan Ref. No. : KE/FK/0774/EC/2023

Informan didapatkan dengan teknik *snowball sampling* kemudian informan disesuaikan dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu mahasiswa aktif berjenis kelamin laki-laki di DIY, berusia 18-24 tahun, memiliki kebiasaan aktif merokok sebagai pengguna ganda rokok (*dual user*) dalam jangka waktu minimal 1 bulan terakhir dan bertempat tinggal di DIY.

Jumlah total informan adalah 16 orang yang terdiri dari 10 orang informan utama yaitu

mahasiswa laki-laki dan informan pendukung yaitu 3 orang teman sebaya dan 3 orang staf *vape store*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data, catatan lapangan dan *member checking*. Metode yang digunakan dalam analisis data merupakan metode analisis data kualitatif Colaizzi (1978) yakni mendeskripsikan makna pengalaman melalui identifikasi tema penting (Polit & Beck, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik informan

Informan utama adalah mahasiswa aktif berjenis kelamin laki-laki di DIY. Sebagian besar usia informan utama adalah 19 tahun. Informan pendukung pertama adalah teman sebaya dengan rentang usia 19-20 tahun. informan pendukung kedua adalah staf *vape store* dengan rentang usia 27-29 tahun. Informan utama dan informan pendukung pertama adalah mahasiswa aktif di berbagai universitas di DIY. Secara rinci karakteristik informan akan digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik informan utama

Kode	Usia	Smt	Domisili	Status Tinggal
IU-1	21 th	6	Sleman	Indekos
IU-2	18 th	2	Sleman	Rumah orang tua
IU-3	19 th	2	Kota Jogja	Indekos
IU-4	19 th	2	Sleman	Rumah orang tua
IU-5	19 th	2	Kota Jogja	Rumah orang tua
IU-6	19 th	2	Kota Jogja	Rumah orang tua
IU-7	19 th	2	Kota Jogja	Indekos
IU-8	19 th	2	Kota Jogja	Indekos
IU-9	19 th	2	Sleman	Indekos
IU-10	19 th	2	Sleman	Rumah orang tua

Tabel 2 Karakteristik informan pendukung

Kode	JK	Usia	Pekerjaan	Status	Domisili
IP 1-1	P	19 th	Mahasiswa	Bukan perokok	Sleman
IP 1-2	P	20 th	Mahasiswa	Bukan perokok	Sleman
IP 1-3	L	19 th	Mahasiswa	<i>Dual user</i>	Sleman
IP 2-1	L	27 th	Staf <i>vape store</i>	Pengguna ENDS	Sleman
IP 2-2	L	29 th	Staf <i>vape store</i>	Pengguna ENDS	Sleman
IP 2-3	L	29 th	Staf <i>vape store</i>	Pengguna ENDS	Sleman

Keterangan :

JK : Jenis kelamin  
L : Laki-laki  
P : Perempuan  
Smt : Semester

- IU : Informan utama  
IP 1 : Informan pendukung pertama  
IP 2 : Informan pendukung kedua

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 10 orang informan utama dan 6 informan pendukung menemukan 21 sub kategori yang selanjutnya dikelompokkan lagi menjadi 6 kategori dan membentuk sebuah tema. Temuan penelitian mendapatkan 3 tema dari perilaku mahasiswa sebagai pengguna ganda rokok (dual user), adalah: pengalaman mahasiswa sebagai pengguna ganda

rokok (dual user), proses perilaku mahasiswa mengenai pilihan menjadi pengguna ganda rokok (dual user), dan persepsi mahasiswa mengenai narasi bahwa rokok elektrik (e-cigarette) adalah alternatif berhenti merokok. Temuan penelitian secara rinci digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Temuan penelitian**

Subkategori	Kategori	Tema
1. Waktu pertama mencoba rokok 2. Alasan pemilihan jenis rokok 3. Motivasi untuk mencoba rokok 4. Perasaan saat mencoba rokok 5. Tempat membeli rokok	Riwayat perilaku merokok	Pengalaman mahasiswa sebagai pengguna ganda rokok (dual user)
1. Kebiasaan <i>dual user</i> 2. Tempat untuk merokok 3. Perubahan jumlah konsumsi sebelum dan sesudah menjadi <i>dual user</i> 4. Aktivitas di <i>vape store</i>	Perilaku <i>dual user</i>	
1. Pengaruh keluarga 2. Pengaruh teman sebaya 3. Pengaruh iklan 4. Pengaruh penerapan KTR di kampus	Faktor yang memengaruhi perilaku <i>dual user</i>	Proses perilaku mahasiswa mengenai pilihan menjadi pengguna ganda rokok (dual user)
1. Pandangan orang terhadap <i>dual user</i> 2. Manfaat yang dirasakan sebagai <i>dual user</i> 3. Niat dan hambatan untuk berhenti merokok 4. Alasan tetap menjadi <i>dual user</i>	Pilihan menjadi <i>dual user</i>	
1. Pengetahuan tentang bahaya rokok 2. Pengetahuan tentang bahaya <i>dual user</i>	Pengetahuan tentang rokok dan <i>dual user</i>	Persepsi mahasiswa mengenai narasi bahwa rokok elektrik (e-cigarette) adalah alternatif berhenti merokok
1. Sumber informasi terkait narasi 2. Pendapat mahasiswa terkait narasi 3. Pengaruh persepsi terkait narasi terhadap perilaku <i>dual user</i>	Persepsi terhadap narasi	

### Pengalaman mahasiswa sebagai *dual user*

Perilaku *dual user* dilakukan oleh mahasiswa sebagian besar diawali dengan menggunakan rokok konvensional terlebih dahulu. Tujuh dari 10 mahasiswa mulai mencoba rokok konvensional pada rentang usia 14-19 tahun. Sedangkan 3 orang lainnya mulai merokok dengan rokok elektrik jenis ENDS pada rentang usia 15-17 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa laki-laki menjadi *dual user* pada rentang usia 16-20 tahun.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan data dari *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2019 dimana usia pertama kali merokok tertinggi pada usia 15-19 tahun yaitu sebesar 52.1% (Sreeramareddy, Acharya & Manoharan, 2022). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sulastri *et al.* menunjukkan bahwa usia seseorang pertama kali mencoba merokok berada pada rentang usia 14-15 tahun (Sulastri, Herman & Darwin, 2018). Sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadan & Sunarti (2020) bahwa remaja mulai merokok di usia 17-19 tahun.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soneji *et al.* bahwa remaja yang mulai merokok dengan menggunakan rokok elektrik dikemudian hari akan menjadi seorang perokok rokok konvensional (Soneji dkk., 2017). Penelitian terkait dengan *dual user* yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari *dual user* yaitu dewasa muda dengan usia 18–24 tahun (8,9). Mahasiswa didominasi oleh kelompok usia dewasa muda dan merupakan kelompok yang berisiko memiliki perilaku merokok ketika menempuh studi (Grapatsas dkk., 2017).

Semua mahasiswa laki-laki mencoba rokok memiliki motivasi yang sama yaitu ingin melampiaskan rasa penasaran terhadap rokok konvensional, *pride* seorang laki-laki, melambangkan pria yang dewasa atau kedewasaan dan gagah, hal ini karena sering melihat orang dewasa disekitar mereka yang melakukan atau memiliki kebiasaan merokok sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa dengan merokok akan membuatnya terlihat lebih dewasa atau sebagai ciri bahwa mereka sudah menjadi pria dewasa. Selain itu motivasi mencoba rokok karena memiliki keyakinan bahwa dengan merokok membuat dirinya terlihat keren dan “gaul” di kelompok pertemanan. Ini menjadi masuk akal karena informan memiliki kelompok pertemanan yang rata-rata juga seorang perokok sehingga merasa merasa ter dorong untuk menjadi seorang perokok dengan harapan agar mendapat pandangan sebagai pribadi yang keren dan gaul di kelompok pertemanan.

Rasa keingintahuan yang besar yang dimiliki oleh remaja timbul sebagai sebuah hasrat atau rasa penasaran yang sangat kuat. Hal ini sesuai dengan usia remaja yang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar (Tarigan & Nugroho, 2019). Kaum laki-laki memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dengan merokok dapat membuatnya terlihat lebih menarik dan mudah diterima dalam masyarakat (Chinwong dkk., 2018).

Pada rokok elektrik semua mahasiswa laki-laki memiliki motivasi yang sama, salah satunya adalah karena FOMO. FOMO atau *fear of missing out* yang artinya adalah rasa takut merasa tertinggal dari kegiatan, aktivitas atau suatu tren yang ada, merasa takut tidak mengikuti “momen”, dan selalu ingin ikut dengan sesuatu yang terkini, terlebih yang ada dalam kelompok pertemanannya. Berikut kutipan pernyataannya

“....lebih ke pergaulan yang FOMO sih ibarat kata, pada ngePOD, terus aku ngerasa ketinggalan jaman, ketika mereka bisa pake POD, tapi akunya nggak” (IU 2, 18 tahun)

Penggunaan rokok elektrik di Indonesia mulai marak belakangan ini. Banyak orang yang menggunakan rokok elektrik hanya untuk menaikkan popularitasnya atau ingin mengikuti tren yang ada demi tetap mengikuti “momen” serta dinilai sebagai orang yang keren oleh disekitarnya (Istiqomah, Cahyo & Indraswari, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa mahasiswa sebelum dan setelah mencoba rokok memiliki rasa takut dalam diri mereka. Rasa takut muncul sebelum dan setelah mencoba rokok karena keluarga melarang sehingga takut ketahuan dan dimarahi. Oleh karena itu, informan mencoba rokok secara diam-diam dan merahasiakan dari keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh IU 2 yang mencoba merokok pertama kali menggunakan rokok konvensional dan merasa takut saat setelah mencoba karena takut ketahuan keluarga. Berikut kutipan pernyataannya

“... jelas itu [takut], soalnya kan badan baju itu jadi bau ya, bau khas rokok batang itu nempel banget, jadi pas pulang ke rumah itu deg-degan” (IU 2, 18 tahun)

Alasan utama mengapa perilaku merokok yang dimiliki oleh remaja dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena adanya rasa takut dan juga hukuman dari orang tua, sehingga remaja cenderung merokok pada saat bersama dengan teman sebaya dan dilakukan di tempat-tempat yang jauh dari pantauan keluarga (Paskah, Siburian & Siahaan, 2022).

Warung madura dan warmindo menjadi tempat favorit mahasiswa untuk membeli rokok konvensional karena harganya yang lebih terjangkau, lebih murah dari harga di minimarket, warung madura mudah didapat di setiap tempat dan buka 24 jam. Untuk kebutuhan rokok elektrik, semua mahasiswa membeli di *vape store*. Terdapat 3 *vape store* yang paling sering disebut sebagai tempat untuk membeli rokok. *Vape store* tersebut memiliki banyak cabang sehingga mudah untuk ditemui pada saat ada keperluan membeli kebutuhan rokok elektrik.

Menurut Centers for Disease Control and Prevention pengaruh yang membuat seseorang menggunakan rokok adalah adanya aksesibilitas, ketersediaan, dan harga produk tembakau (CDC, 2022). Hal tersebut serupa dengan yang

disampaikan oleh Addya dan Padmawati bahwa ketersediaan akses rokok yang mudah dan segi harga rokok yang cenderung murah menjadi salah satu faktor pendukung untuk seseorang menjadi aktif merokok (Addya & Padmawati, 2018). Kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan rokok elektrik ini menjadi penyebab terkait dengan meningkatnya keyakinan diri pada beberapa mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menggunakan rokok elektrik (Case dkk., 2022).

Peneliti menemukan bahwa mahasiswa *dual user* menggunakan ENDS dengan *device POD* dan *e-liquid salt nicotine* (12mg-60mg). Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.* juga menemukan bahwa seorang pengguna ganda menggunakan rokok elektrik dengan kadar nikotin yang lebih tinggi dengan rata-rata kadar yaitu 13.91 mg (Abdullah, Setyawan & Fadhila, 2021).

Adapun kebiasaan merokok dengan rokok konvensional saat setelah makan. Hal tersebut dikarenakan rokok konvensional memiliki rasa dan sensasi tersendiri untuk menetralisir rasa asam yang dirasakan oleh perokok setelah makan. Berikut kutipan pernyataannya

“Tapi kalo rokok [konvensional] itu wajib abis makan, entah itu sarapan, makan siang, makan malam itu harus dapet rokok...soalnya abis makan mulut pasti asem, kalo ngevape asemnya gak hilang kaya gak *nampol*” (IU 1, 21 tahun)

Melakukan kegiatan merokok setelah makan dan merokok pada saat sedang minum kopi akan terasa nikmat dan perokok juga merasakan sensasi enak di mulut ketika melakukannya (Addya & Padmawati, 2018).

Mahasiswa juga menyatakan kebiasaan mereka sebagai *dual user* yaitu merokok lebih aktif

saat bersama dengan teman, atau pada saat berkumpul dengan teman di tempat “nongkrong”. Seperti yang disampaikan oleh IU 9, jumlah konsumsi rokok batangnya bisanya lebih banyak saat sedang berkumpul bersama teman, karena disaat sudah selesai merokok dan melihat teman masih merokok ada rasa ingin merokok lagi, dan akhirnya akan terus menggunakan rokok konvensional selama bersama dengan kelompok pertemanan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi dkk. dimana menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan seseorang memilih untuk menggunakan rokok adalah lingkungan yang mendukung termasuk didalamnya adalah lingkungan tempat tinggal dan kelompok pertemanan (Mohammadi dkk., 2017).

Tempat favorit semua mahasiswa untuk merokok bersama teman-teman adalah kafe dan angkringan kopi. Aktivitas yang biasa dilakukan mahasiswa pada saat sedang berkumpul seperti minum kopi dan makan makanan kecil, berbincang-bincang santai, berdiskusi masalah perkuliahan (tugas, *project*, praktikum, ujian), bermain *game mobile* dan kadang-kadang membawa laptop juga sambil mengerjakan tugas kuliah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menemukan mahasiswa yang melakukan aktivitas merokok ketika berada di angkringan kopi atau warung kopi dan kafe pada saat sedang berkumpul bersama dengan kelompok pertemanannya. Aktivitas yang dilakukan adalah minum kopi dan makan makanan kecil, berbincang-bincang, berdiskusi masalah perkuliahan bermain *game mobile* dan membawa laptop sambil mengerjakan tugas kuliah. Aktivitas merokok mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Ket: berbincang-bincang, minum kopi dan makan makanan kecil.



Ket: mengerjakan tugas kuliah, berdiskusi masalah perkuliahan, bermain *game mobile* dan minum kopi.

Gambar 1. Aktivitas merokok mahasiswa

Penelitian yang dilakukan oleh Rase *et al.* sebagian besar perokok menyatakan bahwa tempat yang biasa digunakan untuk kegiatan merokok adalah tempat main atau tempat “nongkrong” bersama kelompok pertemanan (Rase dkk., 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa terbiasa merokok kos dan di rumah. Selain merokok di kos sendiri juga merokok di kos teman. Merokok di ruangan lain seperti kamar mandi atau kamar tidur tidak akan melindungi orang lain dari asap rokok karena asap rokok masih bisa menyebar ke seluruh ruangan melalui pintu, retakan di dinding, saluran listrik, sistem ventilasi, dan pipa ledeng (CDC, 2022). Bahkan dengan membuka jendela dan menggunakan kipas angin, AC (*air conditioner*), pembersih udara, pengharum ruangan, dan sistem ventilasi (*exhaust fan*) tidak dapat menghilangkan asap rokok, sebaliknya dengan pengoperasian sistem ventilasi, AC dapat mendistribusikan asap rokok ke seluruh gedung (Office on Smoking and Health US, 2006 ).

Setelah menjadi *dual user* dengan rokok elektrik sebagai rokok jenis kedua, semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka cenderung lebih aktif menggunakan rokok elektrik dibandingkan dengan rokok konvensional. Mereka masih menggunakan rokok konvensional pada saat-saat tertentu dan menyatakan terjadi pengurangan dalam jumlah konsumsi menjadi lebih sedikit. Berikut kutipan pernyataannya

“...setelah ngevape ini aku berkurang dikit-dikit sampe akhirnya sebungkus bisa pake 2 hari (IU 4, 19 tahun)

Zat nikotin yang terkandung dalam *vape* pada uji terkontrol secara acak menunjukkan bahwa penggunaan *vape* lebih efektif dalam mengurangi jumlah merokok dari rokok konvensional (Byrne dkk., 2018). Uji coba terkontrol lain menyatakan bahwa *vape* tidak memberikan bukti sebagai alat

untuk berhenti merokok dari rokok konvensional (Alawsi F, Nour & Prabhu, 2015). Hal ini diperkuat oleh sebuah studi yang berfokus pada *dual user* yang menemukan bahwa rokok elektrik memang membantu seseorang untuk berhenti merokok, tetapi hanya dalam jangka pendek, yang berarti mereka akan kembali menjadi pengguna ganda (Sweet dkk., 2019).

Terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat berada di *vape store*, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa selain membeli kebutuhan rokok elektrik, mereka juga “nongkrong”, ngobrol dan menggunakan rokok elektrik di dalam *vape store*. Seperti yang dinyatakan oleh IU 10 bahwa di *vape store* ada larangan untuk merokok rokok konvensional, sedangkan untuk rokok elektrik diperbolehkan walaupun bentuk bangunan *vape store* (*Vape store* 1, 2 dan 3) merupakan bangunan dengan desain ruang tertutup.

Pernyataan yang disampaikan oleh IU 10 didukung oleh pernyataan dari informan kedua yaitu IP 2-1 yang menyatakan bahwa memang di dalam *vape store* 1 tidak boleh merokok rokok konvensional namun diperbolehkan untuk menggunakan rokok elektrik. Pernyataan informan utama dan informan pendukung kedua juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berkunjung ke *vape store* yang mana ditemukan bahwa ketiga *vape store* memiliki desain ruang tertutup dan terdapat AC (*air conditioner*) di dalam ruangan. Ketiga *vape store* juga menerapkan peraturan yang sama yaitu pelanggan tidak boleh merokok rokok konvensional di dalam ruang *vape store*, tetapi boleh menggunakan rokok elektrik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi di mana peneliti tidak melihat pelanggan yang menggunakan rokok konvensional di dalam *vape store*. Semua pelanggan yang masuk ke dalam *vape store* menggunakan rokok elektrik. Suasana di dalam *vape store* pun penuh dengan uap hasil aktivitas *vaping*. Namun informan utama dan staf *vape store*

menyatakan tidak pernah mengalami keluhan saat melakukan aktivitas *vaping* di *vape store*.

Menurut Centers for Disease Control and Prevention, aerosol rokok elektrik merupakan uap air yang berbahaya yang keluar dari perangkat dan dihembuskan oleh pengguna sehingga dapat terhirup dan mengandung zat berbahaya yang berpotensi berdampak buruk pada kesehatan (CDC, 2022).

### Proses perilaku mahasiswa perokok mengenai pilihan menjadi *dual user*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki menyatakan bahwa perilaku merokok ganda yang mereka lakukan diketahui oleh keluarga dan orang terdekat mereka. Adapun pernyataan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang rata-rata adalah seorang perokok sebagai berikut

“Sodara ada yang ngerokok juga sama kaya aku jadi mereka biasa aja, kalo Ibu sama sih ngasih nasihat aja... soalnya gabisa ngelarang juga aku di keluarga besar juga rata-rata ngerokok, Ayah juga ngerokok tapi batang” (IU 8, 19 tahun)

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh pada kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang melakukan kontak dan melakukan komunikasi pertamanya sebelum keluar dan mengenal masyarakat.

Larangan merokok datang dari keluarga yang bukan perokok. Terdapat 3 dari 10 mahasiswa yang mendapatkan larangan merokok dari keluarga. Oleh karena itu mahasiswa tersebut memilih merahasiakan perilaku merokoknya dengan merokok secara sembunyi-sembunyi. Berikut kutipan pernyataannya:

“... dilarang ya dilarang tapi udah terlanjur [merokok] jadi mending gak usah bilangan, dulu aku pesantren jadi memang gak dibolehin sama sekali” (IU 7, 19 tahun)

Perasaan takut ketahuan oleh orang tua dan mendapatkan hukuman membuat remaja mempertimbangkan konsekuensi dengan merokok sembunyi-sembunyi sehingga konsekuensi dari tindakannya akan dapat dikendalikan atau dihindari (Paskah, Siburian & Siahaan, 2022).

Hasil menunjukkan bahwa semua mahasiswa mencoba rokok dan menjadi *dual user* karena pengaruh teman sebaya, bahkan ada 1 mahasiswa yang pernah ditawari hal-hal yang mengarah ke narkoba oleh seorang teman dalam kelompok pertemanannya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati *et al.* yang menunjukkan bahwa perokok remaja di salah satu kampus kesehatan di Yogyakarta sulit untuk berhenti merokok yang disebabkan karena sering menghabiskan waktu dengan kelompok pertemanan (Trisnowati & Nurchasanah, 2017). Salah satu faktor yang memengaruhi penyalahgunaan narkoba adalah perilaku merokok (34). Hal ini didukung oleh *Gateway Theory* yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok berpotensi mengakibatkan penyalahgunaan narkoba jenis ganja (Leeuwen dkk., 2011). Menggunakan nikotin pada usia muda dapat meningkatkan risiko kecanduan obat lain di masa depan (CDC, 2022).

Iklan rokok juga memengaruhi keputusan mahasiswa untuk mencoba dan menggunakan rokok. Iklan rokok elektrik sangat banyak dan mudah ditemui di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang sering memuat konten *influencer vaper* yang sedang mempromosikan produk rokok ataupun konten *vaping tricks* dengan produk *device* atau *e-liquid* tertentu yang dapat memikat pengguna rokok ingin mencoba dan membeli produk tersebut. Iklan atau promosi rokok konvensional sudah jarang ditemui di sosial media.

Iklan rokok konvensional lebih banyak di TV dan baliho-baliho yang ada di jalanan dan tidak terlalu gencar seperti promosi rokok elektrik namun informan menyatakan tetap terpengaruh untuk mencoba karena iklan rokok konvensional pintar dalam memilih slogan sehingga produk yang diiklankan memiliki kesan yang berbeda sehingga informan tertarik untuk mencoba rokok tersebut. Berikut kutipan pernyataannya

“Rokok batang udah jarang ya, walapun gak gencar gitu tapi tuh iklannya beda kaya pake kata-kata keren misal eee... gagah dan berani, pria punya selera gitu jadi tertarik juga”(IU 10, 19 tahun)

Media yang menampilkan tokoh tertentu yang disukai oleh masyarakat luas dapat memotivasi seseorang untuk ikut merokok karena mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut (Windahsari & Candrawati ,2017). Iklan rokok dapat membentuk suatu citra yang kemudian

diyakini oleh seseorang yang juga menginginkan dan menyukai citra tersebut (Asmaunizar, 2019).

Mahasiswa juga ada yang merokok di kampus. Diketahui bahwa 5 dari 10 orang informan utama menyatakan tidak merokok di kampus karena kampus mereka memiliki aturan larangan merokok. Namun terdapat 5 orang lainnya menyatakan bahwa mereka terbiasa merokok di kampus bahkan dosen dan satpam juga melakukan hal yang sama. Berikut kutipan pernyataannya

“Di kampus XXX itu ada tempat ngerokok, jalan XXX, namanya XXX sebenarnya lingkungannya itu nggak boleh ngerokok, tapi kayak disediain buat yang ngerokok, depannya XXX... ada XXX, real XXX [istilah area merokok], asbaknya itu disediain sama kampus kayaknya, bahkan dosen pun ngerokok disitu, satpam [juga merokok]“ (IU 6, 19 tahun)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 6 website universitas atau kampus tempat dimana mahasiswa berasal didapatkan hasil bahwa semua universitas menerapkan kebijakan KTR (kawasan tanpa rokok), bahkan ada beberapa universitas yang dengan sangat *concern* terhadap permasalahan rokok yang ada di lingkungan universitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa, dosen maupun satpam kampus telah melanggar peraturan kawasan tanpa rokok di kampus. Hal ini tidak hanya memberikan citra yang buruk pada dosen dan mahasiswa sekaligus juga membuktikan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu berjalan searah dengan perilaku seseorang (Etrawati, 2014).

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan KTR di kampus juga memengaruhi perilaku *dual user* mahasiswa. Mahasiswa akan menggunakan rokok elektrik untuk tetap bisa merokok di kampus dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Penggunaan rokok elektrik dipilih karena lebih fleksibel digunakan seperti pada saat pergantian jam mata kuliah yang waktunya sebentar tetapi bisa merokok dan tidak diketahui dosen dan staf kampus.

“...saat waktu mempet, kan make POD fleksibel ya bisa dimana aja, jadi kaya nunggu dosen pas pergantian kelas itu aku *vape* lah tipis-tipis, karna kalo rokok kan gak boleh tuh, terus di kantin aku *vape*... ”(IU 10, 19 tahun)

Penelitian di salah satu universitas di Australia menunjukkan bahwa implementasi kebijakan bebas asap rokok tidak secara otomatis menghasilkan lingkungan bebas asap rokok (Burns

dkk., 2014). Beberapa orang mungkin menggunakan rokok elektrik untuk berhenti merokok rokok konvensional (Nicksic, Snell & Barnes, 2019), sementara yang lain mungkin menggunakan untuk tetap bisa mengonsumsi rokok di tempat umum yang dilarang merokok Simonavicius dkk., 2017).

Adapun mahasiswa *dual user* yang mendapatkan pandangan buruk dari keluarga dan teman-teman mereka seperti dicap sebagai orang yang boros dan menyusahkan orangtua. Hal ini dikarenakan status mereka yang masih sebagai mahasiswa dan tidak bekerja sehingga tidak memiliki pemasukan dan biaya hidup yang masih ditanggung oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa 6 dari 10 mahasiswa memiliki pengeluaran untuk kebutuhan rokok yang mencapai lebih dari Rp500.000,-/bulan. Remaja dinilai belum memiliki penghasilan sehingga dianggap tidak layak untuk melakukan perilaku merokok yang jika dilihat secara ekonomi akan membutuhkan biaya yang cukup besar apabila dilakukan dalam siklus yang rutin (Paskah, Siburian & Siahaan, 2022).

Meningkatnya kepercayaan diri, tidak merasa tertinggal dalam kelompok pertemanan, menguatkan hubungan pertemanan, tidak merasakan ada perbedaan, merasakan kenyamanan dan kenikmatan tersendiri pada saat merokok adalah beberapa dampak yang dirasakan oleh mahasiswa laki-laki setelah menjadi *dual user*. Seperti yang diungkapkan oleh IU 7 juga menjelaskan bahwa disetiap ada masalah dirinya akan merokok dan akan merasa lebih tenang dan lega setelahnya. Berikut kutipan pernyataannya

“Lagi berat-beratnya kuliah kaya dikejar *deadline* laporan paling atau masalah sama pacar... larinya ke rokok kalo aku” (IU 7, 19 tahun)

Menurut Lutfiana, pada beberapa remaja, ditemukan bahwa mereka merokok dengan alasan untuk meningkatkan harga dirinya karena mereka meyakini bahwa merokok dapat meningkatkan citra dirinya dalam kelompok pertemanannya (Lutfiana, 2021). Keinginan untuk merokok juga berasal dari diri sendiri karena memiliki banyak hal yang dipikirkan, sehingga merokok dipilih untuk menghilangkan stres dan dinilai dapat menenangkan jiwa (Mansouri, 2018).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat untuk berhenti merokok dari rokok konvensional tetapi belum bisa karena

harus merokok rokok konvensional setelah makan dan cenderung akan kembali merokok bahkan lebih aktif pada saat dalam keadaan buruk seperti stres perkuliahan. Stres dan cemas menjadi penyebab seseorang menjadi perokok dan mengalami ketergantungan karena memiliki keyakinan bahwa rokok bisa menjadi penenang (Bawuna, Rottie & Onibala, 2017).

Alasan tetap menjadi *dual user* adalah karena sudah kecanduan. Mahasiswa akan merasa ada hal yang kurang, gelisah, dan merasa “uring-uringan” jika belum merokok sehingga rasa ingin tetap menggunakan rokok baik konvensional maupun elektrik masih sangat kuat. Mahasiswa tetap merokok untuk mengendalikan dan mengurangi perasaan cemas, gelisah dan uring-uringan yang dirasakannya. Zat nikotin yang terkandung dalam rokok memberikan efek kesenangan yang sifatnya sementara pada otak yang menyebabkan ketergantungan. Hal ini merupakan faktor yang berhubungan dengan kegagalan berhenti merokok karena telah kecanduan zat nikotin cenderung menjadi mudah marah dan merasa cemas jika tubuhnya tiba-tiba berhenti mendapatkan asupan nikotin (Komiyama dkk., 2018).

#### **Persepsi mahasiswa perokok mengenai narasi bahwa rokok elektrik adalah alternatif berhenti merokok**

Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan bahaya rokok elektrik dan bahaya penggunaan ganda rokok. Mahasiswa setuju bahwa rokok konvensional lebih berbahaya dari rokok elektrik. Informasi didapatkan dari para *vapers* yang sering *sharing* di *vape store* dan *influencer* di media sosial. Persepsi umum yang menganggap bahwa rokok elektrik tidak berisiko adalah hal yang tidak benar karena banyaknya komposisi zat dalam *e-liquid* rokok elektrik (Sudradjat, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan ganda berdampak pada kualitas kesehatan seseorang yang menjadi sangat rendah dan memiliki kecenderungan yang sangat besar untuk mengalami masalah pernafasan (Wang dkk., 2018).

Sumber informasi yang didapatkan terkait dengan narasi sebagian besar bersumber dari *influencer vapers* di media sosial dan *vapers*. Adapun informasi juga didapat dari staf *vape store* yang membagikan pengalaman pribadinya serta informasi yang mereka dapat dari komunitas *vape* yang memang meyakini bahwa rokok elektrik adalah alternatif berhenti merokok. Mahasiswa juga

setuju terhadap bunyi narasi karena menganggap hal tersebut adalah bukti dari pengalaman seseorang dan pengalaman staf *vape store* yang benar-benar berhenti merokok dengan menggunakan rokok elektrik. Berikut kutipan pernyataannya

“Setuju Kak, karna yang aku denger... dari temen terus di *vape store* ada yang beneran stop rokok batang karna nge *vape*, yang juga *vape store* juga perokok berat beneran stop [rokok konvensional], sekarang dia *vape* doang” (IU 9, 19 tahun)

Rokok elektrik tidak direkomendasikan sebagai alat bantu untuk berhenti merokok. Sebuah studi yang dilakukan di Selandia Baru dan Jerman menunjukkan bahwa ada kepercayaan publik tentang rokok elektrik yang dapat membantu dalam usaha berhenti merokok rokok konvensional (González, Secades & Weidberg, 2017). Sebuah penelitian lain juga menemukan bahwa kebanyakan orang yang menggunakan rokok elektrik untuk berhenti merokok ternyata tidak berhasil dan malah berakhir dengan menggunakan kedua produk tersebut atau biasa disebut sebagai pengguna ganda rokok (*dual user*) (Agaku dkk., 2022).

Mahasiswa juga menyatakan akan tetap menjadi *dual user* sampai dirinya mampu berhenti merokok rokok konvensional dengan bantuan rokok elektrik karena dinilai lebih aman. Jiang *et al.* dalam studinya mengenai persepsi dan penggunaan rokok elektrik pada dewasa awal di Hongkong menyatakan bahwa pengguna rokok elektrik menganggap rokok elektrik tidak lebih berbahaya dan tidak lebih adiktif jika dibandingkan dengan rokok konvensional sehingga mereka memutuskan tetap menggunakan rokok elektrik (Jiang dkk., 2019). Tidak ada *e-cigarette* yang disetujui oleh FDA sebagai alat bantu berhenti merokok (CDC, 2023).

Rokok elektrik tidak direkomendasikan sebagai alat bantu untuk berhenti merokok. Etter & Eissenberg menyimpulkan bahwa rokok elektrik tidak lebih adiktif dibandingkan dengan rokok konvensional. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ganda dapat mengurangi motivasi untuk berhenti merokok malah cenderung mempertahankan kecanduan nikotin sehingga perokok tetap mempertahankan perilaku merokok dan sulit berhenti merokok (Etter & Eissenberg, 2015).

#### **SIMPULAN**

Beberapa kesimpulan yang terdapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pengalaman mahasiswa sebagai *dual user*

Perilaku *dual user* pada mahasiswa laki-laki didominasi oleh penggunaan rokok konvensional terlebih dahulu. Mahasiswa mencoba rokok pada usia muda pada rentang usia 14-19 tahun. Motivasi mencoba rokok karena *pride* laki-laki dan *FOMO (fear of missing out)*. Mahasiswa membeli rokok konvensional di warung madura dan warmindo, dan membeli rokok elektrik di *vape store*. Kebiasaan mahasiswa *dual user* adalah selalu membawa 2 jenis rokok, merokok rokok konvensional saat setelah makan, merokok lebih aktif pada saat bersama kelompok pertemanan. Tempat favorit mahasiswa untuk merokok adalah angkringan kopi atau warung kopi dan kafe. Mahasiswa menyatakan bahwa ada perubahan jumlah konsumsi rokok konvensional setelah menjadi *dual user*. Sebagian besar mahasiswa selain membeli kebutuhan rokok elektrik, mereka juga “nongkrong” dan *vaping* di dalam *vape store*.

2. Proses perilaku mahasiswa perokok mengenai pilihan menjadi *dual user*

Perilaku *dual user* pada mahasiswa laki-laki dipengaruhi oleh pengaruh keluarga, teman sebaya dan iklan rokok dan kurangnya konsistensi penerapan KTR di kampus. Perilaku *dual user* merupakan perilaku yang menyusahkan orangtua secara ekonomi. Sebagai *dual user*, terdapat dampak yang dirasakan oleh sebagian besar yaitu kepercayaan diri. Sebagian besar mahasiswa memiliki niat untuk berhenti merokok rokok konvensional tetapi terdapat hambatan yang dirasakan seperti akan merokok rokok konvensional setelah makan dan cenderung akan kembali merokok bahkan lebih aktif pada saat sedang dalam keadaan buruk seperti stres perkuliahan. Alasan tetap menjadi *dual user* karena sudah kecanduan.

3. Persepsi mahasiswa perokok mengenai narasi bahwa rokok elektrik adalah alternatif berhenti merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa laki-laki memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan bahaya dari *dual user*, bahaya dan penyakit yang mungkin muncul akibat penggunaan rokok elektrik. Informasi yang didapat dan bersumber dari *influencer vapers* di media

sosial, *vapers*, dan *vapestore*. memengaruhi perilaku *dual user* mahasiswa.

Peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk perlu melakukan upaya pembatasan konten pro-rokok elektrik yang beredar di media sosial dan melakukan pelarangan iklan atau promosi rokok yang mengandung informasi salah (*hoax*) terkait rokok elektrik sehingga tidak muncul pemahaman yang salah di masyarakat, melakukan revisi atau membuat kebijakan baru yang mengatur rokok elektrik di wilayah KTR (kawasan tanpa rokok), melakukan sosialisasi kepada *vape store* terkait penerapan kebijakan KTR bahwa area untuk merokok haruslah berupa ruang terbuka yang berhubungan langsung dengan udara luar sehingga udara dapat bersirkulasi dengan baik.

Peneliti menyarankan kepada institusi pendidikan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kewenangan sebagai pengambil kebijakan KTR sangat perlu melakukan monitoring, sosialisasi dan evaluasi terkait dengan penerapan KTR di wilayah sekolah dan kampus, serta pengaturan penegakan sanksi untuk pelanggarannya sehingga tidak ditemukan lagi perokok yang merokok sembarangan di wilayah tempat belajar mengajar sesuai dengan kebijakan KTR. Institusi pendidikan di DIY perlu melakukan pengembangan program promosi kesehatan perilaku merokok dan kampanye bebas rokok, intervensi edukasi melalui seminar dan pemberdayaan mahasiswa dalam program pencegahan perilaku merokok untuk meningkatkan pengetahuan terkait bahaya rokok elektrik dan *dual user* bagi kesehatan. Kepada dosen dan staf kependidikan yang memiliki perilaku merokok untuk dapat menjadi *role model* yang baik dengan tidak merokok di kampus. Selanjutnya bagi mahasiswa untuk selalu mendukung penerapan kebijakan KTR dengan cara menghindari perilaku merokok di daerah yang dilarang dan masuk dalam wilayah KTR.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga mengapresiasi segala dukungan dari pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam

pengendalian perilaku merokok di kalangan mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T., Agus Setyawan, U., & Shabrina Fadhila, A. (2021). Perbandingan tingkat ketergantungan antara pengguna rokok konvensional dan pengguna rokok elektronik. *Majalah Kesehatan*, 8(2).
- Addya, T. K., & Padmawati, R. S. (2018). Fenomena sosial unik pada perokok wanita di Kabupaten Lebong, Bengkulu, Indonesia: Unique social features of female smokers in Lebong District of Bengkulu, Indonesia. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(1).
- Agaku, I., Egbe, C. O., & Ayo-Yusuf, O. (2022). Associations between electronic cigarette use and quitting behaviours among South African adult smokers. *Tobacco Control*, 31(3), 464–472. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2020-056290>
- Alawsi, F., Nour, R., & Prabhu, S. (2015, August 14). Are e-cigarettes a gateway to smoking or a pathway to quitting? *British Dental Journal*, 219(3), 111–115.
- Asmaunizar, A. (2019). Pengaruh iklan bahaya merokok terhadap tingkat konsumsi rokok pada masyarakat pekerja keras/tukang bangunan di Gampong Keutapang Lhoksukon Aceh Utara. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 127.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2017). Kajian rokok elektronik di Indonesia (2nd ed.). Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif, Deputi Bidang Pengawasan Produk Terapetik dan NAPZA.
- Baig, S. A., & Giovenco, D. P. (2020). Behavioral heterogeneity among cigarette and e-cigarette dual-users and associations with future tobacco use: Findings from the Population Assessment of Tobacco and Health Study. *Addictive Behaviors*, 104, 106263.
- Bawuna, N. H., Rottie, J., Onibala, F., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2017). Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. *Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5.
- Borland, R., Murray, K., Gravely, S., Fong, G. T., Thompson, M. E., McNeill, A., et al. (2019). A new classification system for describing concurrent use of nicotine vaping products alongside cigarettes (so-called 'dual use'): Findings from the ITC-4 Country Smoking and Vaping Wave 1 Survey. *Addiction*, 114(S1), 24–34.
- Burns, S., Bowser, N., Smith, J., Jancey, J., & Crawford, G. (2014). An exploratory study of smokers' and stakeholders' expectations of the implementation of a smoke-free policy in a university setting. *Health Promotion Journal of Australia*, 25(2), 129–135.
- Byrne, S., Brindal, E., Williams, G., Anastasiou, K., Tonkin, A., Battams, S., et al. (2018). E-cigarettes, smoking and health: A literature review update.
- Case, K., Crook, B., Lazard, A., & Mackert, M. (2016). Formative research to identify perceptions of e-cigarettes in college students: Implications for future health communication campaigns. *Journal of American College Health*, 64(5), 380–389.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Preventing exposure to secondhand smoke in the home. <https://www.cdc.gov/tobacco/secondhand-smoke/home.html>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Talking to youth and young adults to prevent e-cigarette use. Retrieved July 8, 2023, from <https://www.cdc.gov/tobacco/features/back-to-school/>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Youth and tobacco use. [https://www.cdc.gov/tobacco/data\\_statistics/fact\\_sheets/youth\\_data/tobacco\\_use/index.htm#](https://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/youth_data/tobacco_use/index.htm#)
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *About electronic cigarettes (e-cigarettes)*. [https://www.cdc.gov/tobacco/basic\\_information/e-cigarettes/about-e-cigarettes.html](https://www.cdc.gov/tobacco/basic_information/e-cigarettes/about-e-cigarettes.html)
- Chen, R., Pierce, J. P., Leas, E. C., White, M. M., Kealey, S., Strong, D. R., et al. (2020). Use of electronic cigarettes to aid long-term smoking cessation in the United States: Prospective evidence from the PATH cohort study. *American Journal of Epidemiology*, 189(12), 1529–1537.

- Chinwong, D., Mookmanee, N., Chongpornchai, J., & Chinwong, S. (2018, October 24). A comparison of gender differences in smoking behaviors, intention to quit, and nicotine dependence among Thai university students. *Journal of Addiction*, 2018, 1–8.
- Etrawati, F. (2014). Perilaku merokok pada remaja: Kajian faktor sosio psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Etter, J. F., & Eissenberg, T. (2015). Dependence levels in users of electronic cigarettes, nicotine gums and tobacco cigarettes. *Drug and Alcohol Dependence*, 147, 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2014.12.007>
- González-Roz, A., Secades-Villa, R., & Weidberg, S. (2017). Evaluación de los niveles de dependencia de la nicotina en usuarios de cigarrillos electrónicos. *Adicciones*, 29(2), 136–144. <https://doi.org/10.20882/adicciones.910>
- Grapatsas, K., Tsilogianni, Z., Leivaditis, V., Dimopoulos, E., Zarogoulidis, P., Karapantzos, I., et al. (2017). Smoking habit of children and adolescents: An overview. *Annals of Research Hospitals*, 1, 1–1.
- Istiqomah, R. D., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2016). Gaya hidup komunitas rokok elektrik Semarang Vaper Corner. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 2000–2016. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Jiang, N., Cleland, C. M., Wang, M. P., Kwong, A., Lai, V., & Lam, T. H. (2019). Perceptions and use of e-cigarettes among young adults in Hong Kong. *BMC Public Health*, 19(1), 1123. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7452-7>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Risksdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksdas%202018.pdf)
- Komiyama, J., Takeda, A., Honda, J., & Shimao, H. (2018). Nonconvex optimization for regression with fairness constraints. *Proceedings of the 35th International Conference on Machine Learning (ICML)*.
- Lutfiana, M. (2021). Hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta [Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta].
- Mansouri, A., Kavi, E., Ahmadpoori, S. F., Amin, E., Bazrafshan, M. R., Piroozi, A., et al. (2018, December 15). Cigarette smoking and coping strategies with stress in young adults of Larestan. *Jundishapur Journal of Health Sciences*, In Press(In Press). <https://doi.org/10.5812/jjhs.83534>
- Mohammadi, S., Ghajari, H., Valizade, R., Ghaderi, N., Yousefi, F., Taymoori, P., et al. (2017, March 1). Predictors of smoking among the secondary high school boy students based on the health belief model. *International Journal of Preventive Medicine*, 8.
- Nicksic, N. E., Snell, L. M., & Barnes, A. J. (2019). Reasons to use e-cigarettes among adults and youth in the Population Assessment of Tobacco and Health (PATH) study. *Addictive Behaviors*, 93, 93–99.
- Office on Smoking and Health (US). (2006). The health consequences of involuntary exposure to tobacco smoke: A report of the Surgeon General. U.S. Department of Health and Human Services.
- Paskah, D., Siburian, M., & Siahaan, S. M. L. (2022). Pengaruh perilaku merokok orang tua terhadap kaum remaja di HKBP Bagansiapiapi. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2). <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>
- Prasetyo, R. T., & Susanti, S. (2019). Prediksi harapan hidup pasien kanker paru pasca operasi bedah toraks menggunakan Boosted k-Nearest Neighbor. *Jurnal Responsif*, 1(1), 64–69. <http://ejurnal.univbsi.id/index.php/jti>
- Puspawati, P. R., Kristina, S. A., & Wiedyaningsih, C. (2020). Dampak merokok terhadap kematian dini akibat kanker di Indonesia: Estimasi Years of Life Lost (YLL). *Majalah Farmaseutik*, 16(1), 101–106.
- Ramadan, R. M., & Sunarti, S. (2020). Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 029 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2).
- Rase, A. B., Kamalle, S. S., Ain, S. S., Sampe, S., & Zaini, J. (2021). Perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Pertambangan Universitas Papua, Sorong. *eJKI*, 9(1).

- Satriawan, D. (2022). Gambaran kebiasaan merokok penduduk di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 51–58.
- Simonavicius, E., McNeill, A., Arnott, D., & Brose, L. S. (2017). What factors are associated with current smokers using or stopping e-cigarette use? *Drug and Alcohol Dependence*, 173, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2016.12.001>
- Soneji, S., Trimis, J. L. B., Wills, T. A., Leventhal, A. M., Unger, J. B., Gibson, L. A., et al. (2017). Association between initial use of e-cigarettes and subsequent cigarette smoking among adolescents and young adults: A systematic review and meta-analysis.
- Sreeramareddy, C. T., Acharya, K., & Manoharan, A. (2022, December 5). Electronic cigarettes use and 'dual use' among the youth in 75 countries: Estimates from Global Youth Tobacco Surveys (2014–2019). *Scientific Reports*, 12(1), 20967. <https://www.nature.com/articles/s41598-022-25594-4>
- Sudradjat, S. E. (2019). Kajian efek rokok elektrik terhadap kesehatan. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(3), 115–117.
- Sulastrri, K. P., Herman, D., & Darwin, E. (2018). Keinginan berhenti merokok pada pelajar perokok berdasarkan Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Sweet, L., Brasky, T. M., Cooper, S., Doogan, N., Hinton, A., Klein, E. G., et al. (2019, February 18). Quitting behaviors among dual cigarette and e-cigarette users and cigarette smokers enrolled in the Tobacco User Adult Cohort. *Nicotine and Tobacco Research*, 21(3), 278–284.
- Tarigan, A. H. Z., & Nugroho, I. P. (2019). Rasa ingin tahu remaja ditinjau dari keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam ruang lingkup sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1). <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- TCSC IAKMI. (2019). Hubungan terpaan iklan, promosi, sponsor rokok dengan status merokok di Indonesia.
- Trimuryani, E., & Eryando, T. (2022). Hubungan perilaku merokok dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja pria di Indonesia (Analisis data SDKI KRR 2017). *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 991–1001.
- Trisnowati, H., & Nurchasanah, S. (2017). Gambaran pemodelan perilaku merokok remaja (Studi pada mahasiswa kesehatan di Yogyakarta). *Medika Respati*, 12.
- Utami, N. (2020). Pengaruh kebiasaan merokok orang tua terhadap perilaku merokok remaja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 327–335.
- Van Leeuwen, A. P., Verhulst, F. C., Reijneveld, S. A., Vollebergh, W. A. M., Ormel, J., & Huizink, A. C. (2011). Can the gateway hypothesis, the common liability model and/or the route of administration model predict initiation of cannabis use during adolescence? A survival analysis—The TRAILS study. *Journal of Adolescent Health*, 48(1), 73–78.
- Wang, J. B., Olgin, J. E., Nah, G., Vittinghoff, E., Cataldo, J. K., Pletcher, M. J., et al. (2018). Cigarette and e-cigarette dual use and risk of cardiopulmonary symptoms in the Health eHeart Study. *PLOS ONE*, 13(7), e0198681. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198681>
- Windahsari, N., & Candrawati, E. (2017). Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T, Kabupaten Mojokerto. *Nurs News*, 2.
- Zhu, Y. (2017). Pro-smoking information scanning using social media predicts young adults' smoking behavior. *Computers in Human Behavior*.